

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN VIDEO TENTANG PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT TERHADAP PRAKTIK MENCUCI TANGAN 6 LANGKAH MENGGUNAKAN SABUN PADA ANAK USIA 7-10 TAHUN KELURAHAN KARAME LINGKUNGAN V KOTA MANADO

***Anggriany Pujie Astuty **Marry R. Rimporok, Bayu dwisetyo**

*Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan

** Dosen Program Studi S1 Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado, Indonesia

ABSTRAK

Perilaku hidup bersih dan sehat dengan melakukan cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), kali ini telah menjadi pusat perhatian dunia karena permasalahan praktik perilaku cuci tangan yang buruk. Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS merupakan kebutuhan mutlak bagi mereka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan perilaku anak usia 7-10 tahun dalam mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun di Kelurahan Karame Lingkungan V.

Metode penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen dengan rancangan one group pre test post test design. Sampel penelitian ini berjumlah 35 responden dengan menggunakan pengambilan sampel total sampling. Pengumpulan data diambil dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang telah dikumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan uji statistik Mc. Nemar dengan tingkat signifikan (α) 0,005. **Hasil** berdasarkan data yang diperoleh dari uji Mc. Nemar sebelum diberikan pendidikan kesehatan terdapat 23 responden (65,7%) yang tidak melakukan cuci tangan, dan yang melakukan cuci tangan sebanyak 12 responden (34,2%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan data yang mencuci tangan sebanyak 30 responden (85,7%), dan yang tidak melakukan cuci tangan sebanyak 5 responden (14,3%). Maka hasil penelitian ini yaitu ada pengaruh antara pendidikan kesehatan (PHBS) dengan praktik mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun dengan nilai $p=0,000$. Dimana nilai p ini lebih kecil dari nilai $\alpha \leq 0,005$.

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat ada pengaruh pendidikan kesehatan PHBS terhadap praktik mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun pada anak usia 7-10 tahun di Lingkungan V Kelurahan Karame Kota Manado. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk Instansi pendidikan dalam upaya pemberian pendidikan kesehatan kepada anak usia 7-10 tahun dalam upaya meningkatkan perilaku cuci tangan 6 langkah.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, PHBS, Cuci Tangan

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan atau yang biasa disebut dengan promosi kesehatan merupakan salah satu pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemauan (willingness) dan kemampuan (ability) masyarakat agar dapat memelihara serta meningkatkan kesehatan. Tujuan Promosi Kesehatan ini ialah bukan hanya memberikan pesan atau informasi kesehatan bagi masyarakat agar selalu hidup sehat, tetapi juga bagaimana masyarakat mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Notoadmodjo, 2010).

Setiap tahun sekitar 2,2 juta jiwa di Negara-Negara berkembang terutama anak-anak meninggal dunia akibat terinfeksi penyakit yang disebabkan oleh kurangnya air minum yang aman, situasi hygiene yang buruk, pelayanan sanitasi yang memadai, persediaan sanitasi yang memadai, persediaan air yang aman, sistem pembuangan sampah yang memadai, dan dapat menekan angka kematian akibat diare sampai 65% disertai penyakit lainnya sebanyak 26% (WHO, 2009).

WHO mengatakan tentang situasi penyakit di bagian Asia Tenggara yaitu Diare dengan kasus ISPA (infeksi saluran pernafasan atas) 50%. Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil analisis kecenderungan secara merata tingkat nasional, terdapat peningkatan proporsi penduduk perilaku mencuci tangan secara benar pada tahun 2013 yaitu dengan angka 47,0% dibandingkan dengan tahun 2007 yaitu sekitar 23,3%. Peningkatan tertinggi ini diraih oleh penduduk di Bangka Belitung dengan besar kenaikan 35,0% (20,6 pada tahun 2007 menjadi 55,6% pada tahun 2013) (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional berperilaku mencuci tangan dengan baik dan benar serta

menggunakan sabun ditunjukkan pada penduduk kelompok yang berumur 10 tahun atau lebih dengan presentasi 49%. Provinsi Sulawesi Utara sendiri pada tahun 2018 prevalensi mencuci tangan dengan baik dan benar menggunakan sabun pada kelompok umur 10 tahun atau lebih termasuk rendah yaitu 40%.

Data penyakit yang diderita oleh anak sekolah (SD) terkait perilaku jenis penyakit dengan jumlah kasus cacangan 40-60% (Profil Dep Kes Tahun 2005), anemia 23,3% Irwanto, (1998) dan Karies Periodental 74,4% serta kasus diare.

Masalah yang dialami atau sedang berkembang dikalangan masyarakat pada saat ini yaitu “Masalah Hidup Bersih dan Sehat”. Masalah yang muncul diantaranya adalah penyakit diare akibat tidak memperlakukan diri untuk selalu mencuci tangan pakai sabun, tidak menggunakan jamban yang sehat, memiliki keterbatasan air yang bersih, memiliki penyakit infeksi paru karena kebiasaan merokok, menderita demam berdarah karena dipicu oleh banyaknya jentik nyamuk. Selain itu adanya masalah gizi pada anak yang disebabkan karena anak tidak diberikan ASI eksklusif, tidak memberikan makanan yang beraneka ragam dan anak tidak ditimbang teratur sehingga tidak diketahui status gizinya (Maryunani, 2013).

Perilaku hidup sehat dengan melakukan cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), kali ini telah menjadi pusat perhatian dunia karena permasalahan praktik perilaku cuci tangan yang buruk tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Dimana sebagian besar masyarakatnya masih lupa untuk mencuci tangan. akibatnya angka kejadian diare masih tinggi di negara-negara seperti Indonesia. Oleh sebab itu, pada tanggal 15 Oktober 2018, persatuan bangsa-bangsa menetapkan hari ini sebagai hari cuci tangan pakai sabun

sedunia dinamakan dengan “Agen Perubahan” (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

WHO mengatakan bahwa praktek mencuci tangan harus menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir dengan menggunakan 5 waktu, yaitu sebelum makan, setelah makan, setelah buang air, sebelum memegang bayi, setelah mencebokki pantat anak, serta sebelum menyiapkan makanan. Hal tersebut sangat bisa mengurangi prevalensi diare sampai dengan 40% (WHO, 2009).

Depkes, tahun 2010 mengatakan bahwa angka perilaku masyarakat untuk mencuci tangan ini berdasarkan Environmental Survey Program (ESP) yaitu tentang perilaku masyarakat terhadap kebiasaan mencuci tangan yang harus dilakukan. Didapatkan hasil nilai rata-rata 3% yang melakukan cuci tangan dengan menggunakan sabun, 12% mencuci tangan selesai buang air besar, 9% yang melakukan CTPS (cuci tangan pakai sabun) setelah melakukan pembersihan pada bayi, 14% CTPS (cuci tangan pakai sabun) dilakukan sebelum makan, dan 7% sebelum memberi makan bayi, dan 6% sebelum menyiapkan makanan. Munculnya sebagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 6-10 tahun), ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS merupakan kebutuhan mutlak bagi mereka (Depkes, 2010).

Indikator PHBS tatanan di masyarakat salah satunya yaitu CTPS (cuci tangan pakai sabun). Cuci tangan pakai sabun salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari menggunakan air dan sabun hal ini dapat mencegah terjadinya penyakit (Depkes, 2012).

Pada usia anak-anak untuk menyampaikan pesan membutuhkan media yang tepat karena anak suka berimajinasi, salah satu media yang tepat yaitu media audiovisual atau video (Prastowo, 2012).

Media video dapat lebih mudah untuk dimengerti anak-anak. Penggunaan media video akan mampu mencapai efektivitas proses pembelajaran, mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi pada materi yang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan video juga dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang (Arsyad, 2011).

Menurut hasil penelitian Tuuk, dkk tahun 2020 di SD GMIM Kalait Kabupaten Minahasa Tenggara dengan judul Penelitian “Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa terdapat presentasi 53,3% yang mencuci tangan pakai sabun, sedangkan pengetahuan dan sikap siswa tentang CTPS banyak berada pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 57,8%.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 4 Juni 2021 di Lingkungan V Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado bahwa terdapat 35 anak berumur 7-10 Tahun yang tidak menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Video Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Praktik Mencuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Sabun pada Anak Usia 7-10 tahun di Kelurahan Karame Lingkungan V”.

METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu Quasi eksperimen dengan rancangan one grup pre test post test design, dimana penelitian ini sampel di observasi terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan setelah diberikan perlakuan (post test)

sampel tersebut di observasi kembali (Notoatmodjo, 2014).

Populasi dari penelitian ini yaitu berjumlah 35 anak yang berusia 7-10 tahun di Kelurahan Karame Lingkungan V.

Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 35 responden yang berusia 7-10 tahun yang tinggal di Kelurahan Karame Lingkungan V. Untuk pengambilan sampel ini menggunakan teknik sampel total sampling. Total sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel yang akan diteliti sama dengan populasi pada wilayah tersebut (Sugiyono, 2014).

HASIL

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Anak yang Berusia 7-10 Tahun di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado (n=35).

Umur	Frequency (n)	Percent (%)
7	16	45.7
8	12	34.3
9	5	14.3
10	2	5.7
Total	35	100.0

Sumber Data: Data Kemenkes 2011.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Anak yang Berusia 7-10 Tahun di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado (n=35).

Jenis Kelamin	Frequency (n)	Percent (%)
Laki-Laki	18	51.4
Perempuan	17	48.6
Total	35	100.0

Sumber Data: Data Primer 2021.

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktek Mencuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Sabun Pada Anak Usia 7-10 Tahun, sebelum diberikan pendidikan kesehatan (n=35)

Praktek Mencuci Tangan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
6 Langkah		
Tidak dilakukan	23	65.7
Dilakukan	12	34.2
Total	35	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktek Mencuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Sabun Pada Anak Usia 7-10 Tahun, setelah diberikan pendidikan kesehatan (n=35).

Praktek Mencuci Tangan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
6 Langkah		
Tidak dilakukan	5	14.3
Dilakukan	30	85.7
Total	35	100,0

Sumber : Data Primer 2021

ANALISA BIVARIAT

Tabel 5.5 Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Hidup Berih dan Sehat Terhadap Praktek Mencuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Sabun pada Anak Usia 7-10 Tahun di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil, Kota Manado (n=35).

Praktek Mencuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Sabun	Praktek Mencuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Sabun Post Test		Value
	Pre Test	Tidak Dilakukan	
Tidak dilakukan	5	18	0.000
Dilakukan	0	12	

Mc Nemar (a) = 0,05

Dari hasil Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa terdapat perbandingan Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Praktek Mencuci Tangan 6 langkah Menggunakan Sabun pada Anak Usia 7-10 Tahun di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota

Manado. Dari hasil uji Mc.Nemar menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ lebih kecil dari taraf signifikan yaitu $<0,005$ dimana artinya hasil analisis diatas dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Kesehatan Terhadap Praktek Mencuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Sabun pada Anak Usia 7-10 Tahun di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Praktek Mencuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Sabun Pada Anak Usia 7-10 Tahun di Kelurahan Karame Lingkungan V Kecamatan Singkil Kota Manado”.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2021 dengan responden sebanyak 35 orang, penelitian ini menggunakan teknik Total Sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil karakteristik responden yang diperoleh dalam penelitian ini adalah umur dan jenis kelamin.

Karakteristik yang pertama adalah umur, pada karakteristik umur menunjukkan rentan usia responden pada penelitian ini adalah 7-10 tahun dan mayoritas dari mereka berusia 7 tahun sebanyak 16 responden. Usia 7-10 tahun merupakan usia sekolah dasar, anak usia sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaharuan, karena kelompok anak sekolah dasar sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia sekolah dasar lebih mudah untuk dibimbing dan diarahkan sehingga merupakan waktu yang tepat untuk diberikan pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Masa usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak-anak sudah memiliki kematangan dalam berbagai aspek seperti perkembangan

intelektual, bahasa, sosial, emosional, moral, penghayatan agama dan motorik. Anak usia 7-10 tahun ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3.000 kata dikuasai anak sudah mampu berfikir secara konkret (Damayanti, 2008).

Hasil karakteristik umur ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tita Fadiyah, Sri Tirtayanti, dan Romiko yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Metode AudioVisual Terhadap Pengetahuan Kemampuan Cuci Tangan Di SD Negeri 95 Palembang”. Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar rata-rata umur responden yaitu anak pada usia sekolah (8-10 tahun). Anak berumur 8 tahun berjumlah 16 responden (19,0%), 9 tahun berjumlah 56 responden (66,7%), 10 tahun berjumlah 12 responden (14,3%).

Karakteristik yang kedua adalah Jenis kelamin, pada penelitian ini sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan sosial jenis kelamin laki-laki dan perempuan mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Beberapa literature belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan secara kognitif yang berbeda. Realita yang ada, perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu. Tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik (Carter, 2011).

Hasil batasan karakteristik jenis kelamin ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tita Fadiah, Sri Tirtayanti, dan Romiko yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Metode AudioVisual Terhadap Pengetahuan Kemampuan Cuci Tangan Di SD Negeri 95 Palembang”. Pada penelitian ini sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 52 responden (61.9%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 32 responden (38.1%).

Pada penelitian ini dari hasil responden dalam melakukan praktek mencuci tangan pada anak usia 7-10 tahun sebelum diberikan pendidikan kesehatan ialah terdapat 23 responden dengan presentasi 65,7% yang tidak melakukan cuci tangan, dan 12 responden dengan presentasi 34,2% melakukan cuci tangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa praktik mencuci tangan pada anak usia 7-10 tahun sebagian besar belum bisa saat sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan demonstrasi cuci tangan. Sebagian besar mereka mencuci tangan hanya sekedar saja dan tidak menggunakan metode 6 langkah tersebut, dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terkait teknik mencuci tangan. Maka dari itu peneliti membimbing responden dengan arahan yang tepat yaitu mengajak menonton video mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun serta mempraktekkan bersama peneliti, dan peneliti melihat kembali apakah ada perubahan yang cukup signifikan dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat 30 responden dengan presentasi 85,7% yang melakukan cuci tangan dan 5 responden dengan presentasi 14,3% yang tidak melakukan cuci tangan. Terdapat 5 responden yang tidak melakukan cuci tangan setelah diberikan pendidikan kesehatan dikarenakan responden belum memahami betul apa yang telah diberikan

peneliti, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian dari responden, seperti disaat peneliti sedang menjelaskan dan mengajak menonton video mencuci tangan responden tidak menghiraukan dan asik bermain dengan teman yang lainnya.

Hal ini didukung oleh penelitian Edza Aria Wikurendra, dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Sikap Mencuci Tangan Siswa Kelas IV Di SDN Sukomoro I dan II Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk”, sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual hasil sikap pretest menunjukkan bahwa sikap siswa positif sebanyak 42 siswa dan 9 siswa memiliki sikap negatif. Dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat 42 siswa yang tetap bersikap positif, 7 siswa lain berubah sikapnya menjadi positif, dan 2 siswa tetap bersikap negatif. Perubahan sikap ini disebabkan siswa tersebut mau memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan melalui penyuluhan.

Pendidikan kesehatan merupakan komponen dari program kesehatan dan kedokteran yang terencana untuk menimbulkan perubahan perilaku individu, kelompok, dan masyarakat dengan melakukan upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitative (Zaidin. Ali, 2010).

Pendidikan kesehatan merupakan proses membantu seseorang dengan melakukan tindakan secara mandiri atau kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadi dan orang lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatannya (Erwin Setyo, 2012:Hermein Nugraheni, dkk.2018).

Menurut WHO, (2009) cuci tangan ialah salah satu prosedur/tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air

yang mengalir atau Hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol).

Menurut Budi Purwanti, (2015) video merupakan media penyampaian pesan termasuk media audiovisual atau media pandang-dengar. Media audio-visual meliputi audiovisual murni dan audiovisual tidak murni, sedangkan video termasuk audiovisual murni.

Video pembelajaran adalah suatu media audiovisual yang berisi pesan-pesan pembelajaran yang baik untuk membantu siswa agar paham terhadap materi pembelajaran (Cheppy Riyana, 2007). Hal ini juga sejalan dengan fungsi media video yaitu memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalitas, menarik dan mengarahkan perhatian audience untuk lebih berkonsentrasi kepada isi pelajaran, membantu pemahaman materi pada audience yang lemah dalam proses membaca.

Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media video sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan anak, dimana video memberikan perhatian yang menarik bagi anak-anak untuk ingin menonton sehingga dengan perlahan anak-anak cepat mengetahui dan memahami pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait praktek mencuci tangan 6 langkah dengan menggunakan sabun pada anak yang berusia 7-10 tahun sangatlah berdampak kepada responden yang hadir untuk bagaimana bisa menerapkan praktek mencuci tangan 6 langkah dalam pola kehidupan keseharian ataupun aktivitas mereka setiap hari. Pendidikan kesehatan ini hal yang mendasar dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini juga bisa berdampak kepada seluruh masyarakat Kelurahan Karame apalagi masa sekarang diperhadapkan dengan yang

namanya pandemi Disease Covid-19 sehingga perilaku hidup bersih dan sehat sangatlah penting untuk diterapkan walaupun nantinya pandemi telah usai.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden mengalami perubahan dari tidak melakukan praktek mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir menjadi dilakukan praktek mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir pada anak usia 7-10 tahun di Kelurahan Karame Lingkungan V.
2. Sebagian besar responden memahami dan ada perubahan ketika melakukan praktek mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir menjadi dilakukan praktek mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir pada anak usia 7-10 tahun di Kelurahan Karame Lingkungan V.
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan video tentang perilaku hidup bersih dan sehat terhadap praktik mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun pada anak usia 7-10 tahun di Kelurahan Karame Lingkungan V.

SARAN

1. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai sumber pengetahuan, pembelajaran dan sumber informasi (data dasar) untuk penelitian-penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan dengan mengembangkan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan kesehatan terhadap Praktek Mencuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Sabun Pada Anak Usia 7-10 Tahun di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado.

2. Bagi Responden

Diharapkan dengan adanya penelitian ini responden dapat tambahan informasi mengenai praktek mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun pada anak usia 7-10 tahun.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan praktek mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun pada anak usia 7-10 tahun.

4. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu keperawatan terutama mengenai praktek mencuci tangan 6 langkah menggunakan sabun, sehingga disarankan perawat bisa bekerja sama dengan instansi pendidikan agar dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang praktek mencuci tangan 6 langkah pada anak usia 7-10 tahun.

Depkes RI. 2016. Pedoman Manajemen Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. Dirjen PPM dan PLP: Jakarta

Departemen Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia. Pus Data dan Inf. 2014 : 1-8 <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-ctps.pdf>.

Erwin Setyo K. 2018. Konsep, Proses, dan Aplikasi dalam Pendidikan Kesehatan. Yogyakarta: FIK UNY.

Maryunani A. 2013. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jogyakarta : Nuha Medika

Notoatmodjo, S. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

World Health Organization, 2009. Guidelines on Cuci tangan in Health Care. WHO

World Health Organization . 2015. Guisdenies On Han Hygiene In Healthcare. Ganeva: WHO

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Cheppy Riyana 2007. Pedoman Pengembangan Media Video. Jakarta.

Damayanti, M. 2008. Konsep Dasar Teori Anak. Bandung PT refika Adama.

Depkes RI, 2006. Pengembangan Promosi Kesehatan di Daerah Melalui Dana

Depkes RI. 2010. Pedoman Umum Cuci Tangan Pakai Sabun. <http://www.depkes.go.id>.

Depkes RI. 2011. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : Depkes RI

Depkes RI, 2012. Tatanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta : Depkes RI

Depkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Depkes RI